Buy American

**Buy American. I Am.**

**By Warren E. Buffet, Oct. 16, 2008**

The Financial world is a mess, both in the United States and abroad. Its problems, moreover, have been leaking into the general economy, and the leaks are now turning into a gusher. In the near term, unemployment will rise, business activity will falter and headlines will continue to be scary. So.. I’ve been buying American stocks. This is my personal account I’m talking about, in which I previously owned nothing but United States government bonds. (This description leaves aside my Berkshire Hathaway holdings, which are all committed to philanthropy.) If prices keep looking attractive, my non-Berkshire net worth will soon be 100 percent in United States equities.

Why?

A simple rule dictates my buying: Be fearful when others are greedy, and be greedy when others are fearful. And most certainly, fear is now widespread, gripping even seasoned investors. To be sure, investors are right to be wary of highly leveraged entities or businesses in weak competitive positions. But fears regarding the long-term prosperity of the nation's many sound companies make no sense. These businesses will indeed suffer earnings hiccups, as they always have. But most major companies will be setting new profit records 5, 10 and 20 years from now. Let me be clear on one point: I can’t predict the short-term movements of the stock market. I haven’t the faintest idea as to whether stocks will be higher, perhaps substantially so, well before either sentiment or the economy turns up. So if you wait for the robins, spring will be over.

A little history here: During the Depression, the Dow hit its low, 41, on July 8, 1932. Economic conditions, though, kept deteriorating until Franklin D. Roosevelt took office in March 1993. By that time, the market had already advanced 30 percent. Or think back to the early days of World War II, when things were going badly for the United States in Europe and the Pacific. The market hit bottom in April 1942, well before Allied fortunes turned. Again, in the early 1980s, the time to buy stocks was when inflation raged and the economy was in the tank. In short, bad news is an investor’s best friend. It lets you buy a slice of America’s future at a marked-down price. Over the long term, the stock market news will be good. In the 20th century, the United States endured two world wars and other traumatic and expensive military conflicts; the Depression; a dozen or so recessions and financial panics; oil shocks; a flu epidemic; and the resignation of a disgraced president. Yet the Dow rose from 66 to 11,497.

You might think it would have been impossible for an investor to lose money during a century marked by such an extraordinary gain. But some investors did. The hapless ones bought stocks only when they felt comfort in doing so and then proceeded to sell when the headlines made them queasy. Today people who hold cash equivalents feel comfortable. They shouldn’t. They have opted for a terrible long-term asset, one that pays virtually nothing and is certain to depreciate in value. Indeed, the policies that the government will follow in its efforts to alleviate the current crisis will probably prove inflationary and therefore accelerate declines in the real value of cash accounts.

Equities will almost certainly outperform cash over the next decades, probably by a substantial degree. Those investors who cling now to cash are betting they can efficiently time their move away from it later. In waiting for the comfort of good news, they are ignoring Wayne Gretzky’s advice: “I skate to where the puck is going to be, not to where it has been.”

I don't like to opine on the stock market, and again I emphasize that I have no idea what the market will do in the short term. Nevertheless, I’ll follow the lead of a restaurant that opened in an empty bank building and then advertised: “Put your mouth where your money was.” Today my money and my mouth both say equities,

Beli Amerika

**Beli Saham Amerika Serikat. Saya Sudah.**

**Oleh Warren E. Buffet, 16 Okt 2008**

Dunia keuangan sedang kacau, baik di Amerika Serikat maupun di luar negeri. Masalah-masalah ini bahkan telah merembes ke ekonomi secara umum, dan kini rembesannya berubah menjadi banjir. Dalam waktu dekat, pengangguran akan meningkat, aktivitas bisnis akan melemah, dan berita-berita utama akan terus mengerikan. Maka… saya mulai membeli saham-saham Amerika. Ini adalah akun pribadi saya yang saya bicarakan, di mana sebelumnya saya hanya memiliki obligasi pemerintah Amerika Serikat. (Deskripsi ini tidak termasuk kepemilikan saya di Berkshire Hathaway, karena semuanya sudah saya komitkan untuk kegiatan filantropi.) Jika harga-harga saham tetap terlihat menarik, maka kekayaan bersih saya di luar Berkshire kemungkinan besar akan 100 persen dialihkan ke saham-saham Amerika.

**Mengapa?**

Aturannya sederhana: Takutlah saat orang lain serakah, dan serakahlah saat orang lain ketakutan. Dan sudah pasti, saat ini ketakutan menyebar luas, bahkan mencengkeram para investor kawakan. Memang benar, investor patut berhati-hati terhadap entitas yang memiliki hutang tinggi atau bisnis dengan posisi kompetitif yang lemah. Namun, ketakutan terhadap prospek jangka panjang dari banyak perusahaan sehat di negara ini tidak masuk akal. Perusahaan-perusahaan ini memang akan mengalami penurunan sementara dalam keuntungan, seperti yang selalu terjadi sebelumnya. Namun sebagian besar perusahaan besar akan mencetak rekor keuntungan baru dalam 5, 10, hingga 20 tahun mendatang. Saya ingin memperjelas satu hal: Saya tidak bisa memprediksi pergerakan pasar saham dalam jangka pendek. Saya sama sekali tidak tahu apakah saham akan naik, mungkin secara signifikan, sebelum sentimen maupun kondisi ekonomi membaik. Jadi, jika Anda menunggu datangnya burung robin (penanda musim semi), maka musim semi itu sendiri sudah terlewat.

Sedikit sejarah: Selama Depresi Besar, Dow Jones mencapai titik terendahnya, 41, pada 8 Juli 1932. Namun, kondisi ekonomi terus memburuk hingga Franklin D. Roosevelt menjabat pada Maret 1933. Saat itu, pasar sudah naik 30 persen. Atau ingat kembali masa awal Perang Dunia II, ketika keadaan memburuk bagi Amerika Serikat di Eropa dan Pasifik. Pasar mencapai titik terendah pada April 1942, jauh sebelum keberuntungan berpihak pada Sekutu. Begitu pula di awal tahun 1980-an, waktu terbaik untuk membeli saham adalah ketika inflasi merajalela dan ekonomi berada dalam keterpurukan. Singkatnya, kabar buruk adalah sahabat terbaik investor. Itu memungkinkan Anda membeli bagian dari masa depan Amerika dengan harga diskon. Dalam jangka panjang, kabar dari pasar saham akan baik. Pada abad ke-20, Amerika Serikat melewati dua perang dunia dan konflik militer lain yang traumatis dan mahal; Depresi Besar; belasan resesi dan kepanikan keuangan; krisis minyak; wabah flu; dan pengunduran diri seorang presiden yang tercemar skandal. Namun, Dow naik dari 66 ke 11.497.

Anda mungkin berpikir mustahil bagi investor untuk kehilangan uang selama abad yang diwarnai kenaikan luar biasa seperti itu. Tapi ada saja investor yang merugi. Mereka yang naas hanya membeli saham saat merasa nyaman, lalu menjualnya saat berita-berita membuat mereka mual. Saat ini, orang-orang yang memegang instrumen tunai merasa nyaman. Padahal seharusnya tidak. Mereka telah memilih aset jangka panjang yang buruk, yang nyaris tidak menghasilkan apa-apa dan pasti akan terdepresiasi nilainya. Faktanya, kebijakan yang akan diambil pemerintah untuk mengatasi krisis saat ini kemungkinan besar akan bersifat inflasioner, dan dengan demikian akan mempercepat penurunan nilai riil akun-akun tunai.

Saham hampir pasti akan mengungguli uang tunai dalam beberapa dekade ke depan, mungkin dengan selisih yang besar. Para investor yang saat ini bertahan pada uang tunai sedang bertaruh bahwa mereka bisa dengan tepat menentukan waktu untuk beralih darinya di masa depan. Dalam menunggu kenyamanan dari kabar baik, mereka mengabaikan nasihat Wayne Gretzky: *“Saya meluncur ke tempat keping akan berada, bukan ke tempat ia berada sebelumnya.”*

Saya tidak suka memberi pendapat tentang pasar saham, dan sekali lagi saya tegaskan bahwa saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada pasar dalam jangka pendek. Namun, saya akan mengikuti jejak sebuah restoran yang dibuka di bekas gedung bank dan kemudian memasang iklan: *“Letakkan mulutmu di tempat uangmu dulu berada.”* Hari ini, uang saya dan mulut saya sama-sama berkata: saham**.**